

MENCIPTAKAN LINGKUNGAN BELAJAR DENGAN LATAR MOTIVASI DALAM BELAJAR DAN PEMBELAJARAN MENUJU TERBENTUKNYA PERKEMBANGAN PRIBADI, SOSIAL DAN MORAL PADA ANAK DIDIK

Usman

Jurusan Ilmu Politik

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

UIN Alauddin makassar

Alamat: BTN pao-pao Permai Blok F.6 No 5 Gowa

E-mail: Uma_aandinda@yahoo.co.id

Abstrak

Pembahasan tentang “Menciptakan Lingkungan Belajar dengan Latar Motivasi dalam Belajar dan Pembelajaran Menuju Terbentuknya Perkembangan Pribadi, Sosial dan Moral” dalam jurnal ini, difokuskan pada buku karangan Anita Woolfolk dengan judul Educational Psychology: Active Learning Edition, yang dikembangkan dengan melihat manfaat penting dari chapter tersebut disertai dengan implikasinya dalam pendidikan dan pengajaran di sekolah.

Lingkungan belajar yang positif harus diciptakan dan dipertahankan sepanjang tahun. Salah satu caranya adalah mencegah timbulnya masalah yang dapat mengganggu pembelajaran. Dalam hal ini diperlukan respon yang tepat dari guru ketika menghadapi berbagai problem yang dialami oleh siswa.

Para ahli pendidikan setuju bahwa motivasi siswa merupakan salah satu tugas kritis pengajaran. Sebagian psikolog menjelaskan motivasi dalam kaitannya dengan trait (ciri-sifat) personal atau karakteristik individu. Orang-orang tertentu menurut teori ini, memiliki kebutuhan yang kuat untuk berprestasi, takut menghadapi tes, atau minat yang tidak pernah padam pada seni (jadi mereka bekerja keras). Psikolog lain melihat motivasi sebagai state (keadaan), sebuah situasi temporer. Motivasi pada waktu tertentu biasanya merupakan kombinasi antara trait dan state.

Perkembangan pribadi, sosial dan moral merupakan aspek penting yang harus diperhatikan dalam proses pembelajaran. Setiap anak memiliki perkembangan pribadi, sosial dan moral yang berbeda-beda. Pembelajaran yang ideal tentunya mengarah kepada pembentukan pribadi setiap siswa, yang diharapkan mampu melakukan sosialisasi dengan lingkungannya berdasarkan nilai-nilai moral yang ada dalam masyarakat. Oleh karena itu, guru dalam hal ini dituntut untuk melakukan kegiatan pembelajaran yang berorientasi pembentukan pribadi, sosial dan moral siswa.

Keywords

Lingkungan belajar, motivasi belajar, perkembangan pribadi, sosial dan moral.

A. Pendahuluan

Pembahasan tentang “Menciptakan Lingkungan Belajar dengan Latar Motivasi dalam Belajar dan Pembelajaran Menuju Terbentuknya Perkembangan Pribadi, Sosial dan Moral” dalam jurnal ini, difokuskan pada buku karangan **Anita Woolfolk** dengan judul *Educational Psychology: Active Learning Edition*, yang dikembangkan dengan melihat manfaat penting dari chapter tersebut disertai dengan implikasinya dalam pendidikan dan pengajaran di sekolah.

Di dalam bab ini akan dibahas cara guru menciptakan lingkungan sosial dan fisik untuk belajar dengan menelaah manajemen kelas; sebagai salah satu *concern* utama para guru; khususnya guru pemula. Sifat kelas, pengajaran, dan siswa menjadikan manajemen sebagai salah satu unsur kritis kesuksesan guru di dalam pembelajaran. Guru yang sukses akan “menciptakan” waktu untuk pembelajaran, melibatkan siswa, dan membantu siswa untuk menjadi *self-managing*.

Lingkungan belajar yang positif harus diciptakan dan dipertahankan sepanjang tahun. Salah satu caranya adalah mencegah timbulnya masalah yang dapat mengganggu pembelajaran. Dalam hal ini diperlukan respon yang tepat dari guru ketika menghadapi berbagai problem yang dialami oleh siswa.

Para ahli pendidikan setuju bahwa motivasi siswa merupakan salah satu tugas kritis pengajaran. Sebagian psikolog menjelaskan motivasi dalam kaitannya dengan *trait* (ciri-sifat) personal atau karakteristik individu. Orang-orang tertentu menurut teori ini, memiliki kebutuhan yang kuat untuk berprestasi, takut menghadapi tes, atau minat yang tidak pernah padam pada seni (jadi mereka bekerja keras). Psikolog lain melihat motivasi sebagai *state* (keadaan), sebuah situasi temporer. Motivasi pada waktu tertentu biasanya merupakan kombinasi antara *trait* dan *state*.

Perkembangan pribadi, sosial dan moral merupakan aspek penting yang harus diperhatikan dalam proses pembelajaran. Setiap anak memiliki perkembangan pribadi, sosial dan moral yang berbeda-beda. Pembelajaran yang ideal tentunya mengarah kepada pembentukan pribadi setiap siswa, yang diharapkan mampu melakukan sosialisasi dengan lingkungannya berdasarkan nilai-nilai moral yang ada dalam masyarakat. Oleh karena itu, guru dalam hal ini dituntut untuk melakukan kegiatan pembelajaran yang berorientasi pembentukan pribadi, sosial dan moral siswa.

Dalam memenuhi panggilan ini, maka dalam jurnal ini dikemukakan tiga hal pokok uraian, sebagai berikut:

1. Menciptakan lingkungan belajar;
2. Motivasi dalam belajar dan pembelajaran; dan
3. Perkembangan pribadi, sosial dan moral.

B. Pembahasan

1. Menciptakan Lingkungan Belajar

Menurut Marzano & Marzano (2003) berbagai hasil studi menunjukkan bahwa pengelolaan kelas adalah salah faktor yang sangat berpengaruh terhadap prestasi siswa. Pengetahuan dan keahlian di bidang pengelolaan kelas adalah tanda keahlian dalam mengajar; stres dan merasa payah karena kesulitan di dalam pengelolaan kelas adalah tanda awal *burn-out* dalam pengajaran (Emmer & Stough, 2001).

Kelas adalah jenis lingkungan yang khas. Kelas memiliki fitur-fitur/perangkat khas yang mempengaruhi penghuninya (siswa-guru). Selain bagaimana mengatur siswa dan tempat duduk serta hal-hal yang diyakini guru tentang pendidikan (Doyley, 1986: 2006). Ruang kelas bersifat multidimensional. Ruang penuh sesak dengan orang,

tugas-tugas, dan tekanan waktu. Semua individu yang ada menuju kepada pencapaian tujuan. Dalam kelas terdapat pretensi, kemampuan yang berbeda harus berbagi sumber daya, menyelesaikan berbagai jenis tugas, menggunakan berbagai bahan dan alat tanpa menghilangkannya, serta keluar masuk ruangan dan seterusnya adalah dimensi-dimensi yang ditemui di ruang kelas (Woolfolk, 2009: 296).

Berbagai tindakan yang dilakukan oleh guru dapat berefek ganda terhadap siswa. Misalnya memberikan giliran menjawab kepada siswa yang berkemampuan rendah akan mendorong partisipasi dan pemikiran mereka. Tepat di sisi lain, mungkin akan membuat diskusi menjali lamban dan berbagai masalah managerial bila ia tidak dapat menjawab. Berbagai persoalan yang dihadapi guru muncul secara simultan. Dalam kondisi yang demikian, berbagai peristiwa tidak dapat diprediksi. Terkadang rencana pembelajaran sudah diatur sedemikian rupa (OHP, LCD sudah disiapkan) tiba-tiba mati lampu, atau terjadi tawuran di luar kelas (Woolfolk, 2009: 296).

Ruang kelas adalah ruang publik. Oleh karena itu, cara guru menangani persoalan yang dihadapi akan dilihat dan dinilai oleh publik. Siswa akan menilai apakah guru berlaku adil, atau mungkin ada siswa favorit, dan apa yang terjadi bila aturan dilanggar. Yang tak kalah pentingnya adalah "kelas memiliki sejarah" (Woolfolk, 2009: 296), artinya tindakan guru dan siswa dipengaruhi oleh tindakan yang terjadi sebelumnya (siswa terlambat tidak ada sanksi, akan terulang terus menerus).

Menurut Brophy dan Evertson (1978) ada empat tahap umum mengelola kelas menurut kebutuhan terkait umur, yaitu:

- a. Selama TK hingga tahun-tahun awal SD diperlukan pengajaran langsung;
- b. Masa pertengahan SD selain rutinitas kelas, prosedur-prosedur baru juga perlu diajarkan secara langsung, dipantau, dan dipertahankan;
- c. Akhir masa SD anak-anak mulai kritis (menguji dan menentang otoritas), oleh karena itu diperlukan penanganan yang lebih efektif di samping senantiasa memberikan motivasi pada siswa yang lebih tertarik kehidupan sosial ketimbang pendapat guru; dan
- d. Akhir SMA, tantangannya adalah mengelola kurikulum; menyesuaikan materi dengan minat dan kemampuan siswa, serta membantu siswa dalam *self-managing*.

Manajemen kelas sebagai teknik yang digunakan untuk memelihara lingkungan yang positif dan produktif, terbebas dari berbagai masalah perilaku. Tetapi bukan berarti, membuat siswa patuh dan diam. Ada tiga alasan mengapa kita perlu mengelola kelas, sebagai berikut:

- a. Lebih banyak menggunakan waktu untuk pembelajaran (*allocated time*)

Berdasarkan pengamatan, waktu aktual yang digunakan untuk pembelajaran di kelas sangat sedikit. Lebih banyak waktu yang digunakan untuk interupsi, disrupsi, terlambat memulai, dan peralihan yang tidak efisien dan efektif (Karweit & Slavin, 1981). Oleh karena itu, salah satu tujuan dari manajemen kelas adalah mengalokasikan waktu yang lebih banyak untuk pembelajaran "*allocated time*" (Woolfolk, 2009: 298). Meskipun demikian, tidak menjamin bahwa pengalokasian waktu yang banyak secara otomatis akan meningkatkan prestasi anak kalau tidak digunakan secara efektif. Waktu yang digunakan siswa untuk terlibat aktif dalam tugas belajar disebut *engaged time (time on task)*. Bila siswa bekerja dengan tingkat kesuksesan yang tinggi dan benar-benar memahami materi, maka waktu yang digunakan disebut *academic learning time*.

Ini juga merupakan tujuan lain dari manajemen kelas, yaitu menjaga agar siswa tetap terlibat secara aktif dalam kegiatan belajar. Penggunaan waktu secara efisien dan efektif juga akan memprediksi prestasi siswa maupun keputusan *drop-out* siswa SMA (Fredricks, Blumenfeld & Paris, 2004).

b. Akses ke pembelajaran

Setiap kegiatan kelas memiliki aturan partisipasi yang berbeda-beda. Aturan itu terkadang diuraikan secara jelas, tetapi kadang-kadang juga implisit dan tidak dinyatakan. Agar siswa dapat berpartisipasi dalam suatu kegiatan, ia harus memahami struktur partisipasinya. Tujuan lain dari manajemen kelas adalah memberikan akses ke pembelajaran kepada seluruh siswa. Harus dipastikan bahwa seluruh siswa tahu bagaimana cara berpartisipasi dalam berbagai kegiatan kelas (Emmer & Stough, 2001).

c. Manajemen untuk *Self-Management*

Tujuan ketiga dari manajemen kelas adalah membantu siswa agar lebih mampu mengelola dirinya. Jika guru hanya fokus pada kepatuhan siswa, maka ia akan menghabiskan waktu pada mengajar, memantau dan mengoreksi. Siswa akan memandang sekolah tidak lebih dari mengikuti peraturan, bukan pada mengonstruksikan pemahaman tentang pengetahuan akademik. Sementara struktur belajar yang kompleks seperti *cooperative learning* atau *problem-bases learning* sangat membutuhkan *self management* siswa, bukan kepatuhan siswa (McCaslin & Good, 1998). Peralihan dari menuntut kepatuhan ke mengajarkan *self-regulasi* dan *self-control* adalah peralihan yang fundamental. Pengembangan *self-control* itu sendiri merupakan pondamental dari kedisiplinan. Pengetahuan dan keterampilan yang tidak dilandasi dengan *self-control* konsekuensi yang ditimbulkan tidak maksimal (Tom Savage, 1999 dalam Woolfolk, 2009: 301). Siswa belajar *self-control* dengan membuat pilihan-pilihan dan menghadapi konsekuensinya, menetapkan tujuan dan prioritas, mengelola waktu, berkolaborasi belajar, memediasi perselisihan, mengembangkan hubungan dan saling mempercayai dengan guru dan teman sekelas. Mendorong *self-management* membutuhkan waktu ekstra. Guru yang hanya memiliki sistem manajemen kelas yang efektif, tetapi lalai di dalam menerapkan *self-management* sebagai tujuan akan berdampak pada kesulitan siswa untuk bekerja secara mandiri (Woolfolk, 2009: 301).

Berdasarkan beberapa hasil penelitian yang dilakukan oleh para psikolog pendidikan di Universitas of Texas Austria tentang manajemen kelas, diketahui bahwa ada perbedaan yang mencolok tentang manajemen kelas di berbagai sekolah. Ada yang memiliki masalah manajemen yang sedikit sementara sekolah lainnya memiliki masalah yang banyak. Efektifitas guru diukur/diidentifikasi berdasarkan kualitas manajemen kelasnya dan prestasi siswanya. Dari hasil penelitian ini dikembangkanlah prinsip-prinsip manajemen kelas. Prinsip-prinsip tersebut selanjutnya diajarkan kepada guru-guru baru dan hasilnya cukup positif. Para guru yang menerapkan prinsip yang telah dipelajari memiliki masalah yang lebih sedikit, siswanya menghabiskan waktu lebih banyak, sedikit interupsi, dan prestasinya lebih tinggi (Emmer, Evertson & Worsham, 2006).

Sebagai contoh pada Sekolah Dasar (SD), guru mengajar 20 sampai 30 murid dengan kemampuan yang bervariasi setiap hari. Tanpa pengaturan dan prosedur yang efisien, maka banyak waktu yang dihabiskan oleh guru untuk menjawab pertanyaan yang sama berulang-ulang. Di tingkat SMP, guru harus melayani lebih dari 100 siswa setiap hari dengan menggunakan lusinan bahan pada ruangan yang berbeda-beda. Siswa SMP sudah berkemungkinan menentang kebijakan-kebijakan guru. Untuk

mengatasi masalah ini, telah dilakukan penelitian oleh Emmer & Evertson (2001) terhadap manajer-manajer efektif sebagai dasar untuk merencanakan prosedur dan peraturan yang akan diterapkan di tingkat SMP.

2. Motivasi dalam Belajar (Sebuah Definisi dan Empat Pendekatan Umum)

a. Apa yang Dimaksud Motivasi?

Motivasi adalah keadaan internal yang membangkitkan, mengarahkan, dan mempertahankan perilaku (Woolfolk, 2009: 186). Para ahli psikologi menggambarkan motivasi dengan fokus pada lima pertanyaan dasar, yaitu:

1. Apa pilihan yang dibuat orang tentang perilakunya? Mengapa sebagian siswa memfokuskan diri pada pekerjaan rumah, sementara yang lain lebih suka menonton televisi?
2. Berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk memulai? Mengapa sebagian siswa segera mulai mengerjakan pekerjaan rumah, sementara yang lain menundanya?
3. Seberapa tinggi intensitas atau tingkat keterlibatan dalam kegiatan yang dipilih? Begitu ransel dibuka, apakah siswa terserap dan terfokus atau tidak jelas mengerjakan apa?
4. Apa yang menyebabkan orang tetap bertahan atau atau menyerah? Apakah seorang siswa membaca seluruh tugas *Shakespeare* atau hanya membaca beberapa halaman saja?
5. Apa yang dipikirkan dan dirasakan individu selama terlibat dalam suatu kegiatan? Apakah siswa menikmati *Shakespeare*, merasa dirinya kompeten, atau mengkhawatirkan tes yang akan datang (Graham & Weiner, 1996).

Berdasarkan *academic optimism*, yaitu konsep baru yang dikembangkan Anita bersama suaminya Wayne Hoy (2009), bahwa ada banyak yang mempengaruhi motivasi. Setiap siswa menyodorkan tantangan motivasional yang berbeda, misalnya:

Hopeless Geraldo, sebuah contoh siswa yang mengalami *learned helplessness* (ketidakberdayaan yang dipelajari). Geraldo bahkan tidak mau mulai mengerjakan tugasnya seperti biasa. Ia terus mengatakan "Aku tidak paham" atau "Hal ini terlalu sulit." Saat ia menjawab, hanya menebak dan rupanya tidak benar-benar tahu. Geraldo menghabiskan banyak waktu untuk melamun (Woolfolk, 2009: 186).

Safe Sumey, selalu mengecek setiap langkahnya, ia ingin sempurna. Sumey tidak mau ambil risiko mendapatkan nilai B, bila tidak diharuskan atau ada dalam tes. Sumey sebagai contoh siswa yang termotivasi oleh faktor ekstrinsik, menetapkan tujuan kinerja, takut gagal, dan melihat kemampuan sebagai sesuatu yang tidak dapat diubah. Ia seorang siswa yang sukses, yang menghindari kegagalan (Woolfolk, 2009: 186-187).

Satisfied Spenser, sebagai contoh siswa yang termotivasi oleh faktor intrinsik. Ia menetapkan tujuan belajar di bidang yang diminatinya, tetapi hanya ingin tampil "lumayan" di bidang-bidang lain (Woolfolk, 2009: 187).

Defensive Daleesha, sebagai contoh siswa yang termotivasi oleh faktor ekstrinsik, menetapkan tujuan kinerja, takut gagal dan melihat kemampuan sebagai sesuatu yang tidak dapat diubah (Woolfolk, 2009: 187).

Anxious Amee, seorang siswa yang baik pada sebagian besar subjek, tetapi ia ketakutan menghadapi tes-tes sains dan lupa semua hal yang diketahuinya ketika

harus menjawab pertanyaan di kelas. Amee sebagai contoh siswa yang mengalami kecemasan yang melemahkan (Woolfolk, 2009: 187).

b. Motivasi Intrinsik dan Ekstrinsik

Motivasi intrinsik adalah motivasi yang berhubungan dengan kegiatan yang memiliki *reward* sendiri. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang diciptakan oleh faktor-faktor eksternal seperti *reward* dan hukuman (Woolfolk, 2009: 188).

Ketika seseorang termotivasi, ia bergerak secara energik untuk menuju ke arah tujuan, atau bekerja keras meskipun ia bosan dengan tugasnya. Tentu yang mengarahkannya adalah dorongan, kebutuhan, insentif, ketakutan, tujuan, tekanan sosial, keyakinan diri, minat, keingintahuan, keyakinan, nilai-nilai, ekspektasi, dan lain-lain. Sebagian psikolog menjelaskan motivasi dalam kaitannya dengan *trait* (ciri-sifat) personal atau karakteristik individu. Orang-orang tertentu menurut teori ini, memiliki kebutuhan yang kuat untuk berprestasi, takut menghadapi tes, atau minat yang tidak pernah padam pada seni (jadi mereka bekerja keras). Psikolog lain melihat motivasi sebagai *state* (keadaan), sebuah situasi temporer. Motivasi pada waktu tertentu biasanya merupakan kombinasi antara *trait* dan *state* (Woolfolk, 2009: 187).

Menurut psikolog yang mengadopsi konsep motivasi intrinsik/ekstrinsik, mustahil untuk mengetahui hanya dengan melihat apakah sebuah perilaku termotivasi secara intrinsik atau ekstrinsik. Perbedaan esensial antara kedua tipe motivasi itu adalah alasan siswa untuk bertindak, artinya apakah *locus of causality* (letak penyebab) tindakannya internal atau eksternal, di dalam atau di luar diri orang itu (Woolfolk, 2009: 188).

c. Empat Pendekatan Umum Motivasi

1. Pendekatan Behavioral

Menurut pandangan behavioral, pemahaman tentang motivasi siswa dimulai dengan analisis saksama atas insentif dan *reward* yang disuguhkan di kelas. **Reward** adalah objek atau kejadian atraktif yang diberikan sebagai konsekuensi suatu perilaku, sedangkan **Insentif** adalah objek atau kejadian yang mendorong atau menekan suatu perilaku (Woolfolk, 2009: 189).

2. Pendekatan Humanistik

Menurut pandangan humanistik, motivasi menekankan pada kebebasan pribadi, pilihan, tekad, dan usaha untuk pertumbuhan pribadi. Maslow (1970) mengatakan bahwa manusia memiliki hierarki kebutuhan yang berkisar mulai kebutuhan-kebutuhan yang lebih rendah, seperti bertahan hidup dan keamanan sampai pada kebutuhan-kebutuhan yang lebih tinggi untuk pencapaian/prestasi intelektual dan akhirnya aktualisasi diri. *Self-actualization* (aktualisasi diri) adalah istilah Maslow untuk *self-fulfillment*, realisasi potensi pribadi. Setiap kebutuhan yang lebih rendah harus dipenuhi sebelum kebutuhan yang lebih tinggi dapat diraih.

Menurut hierarki Maslow, bila kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki terpenuhi, individu kemudian dapat meraih kebutuhan-kebutuhan yang lebih tinggi, seperti prestasi/pencapaian intelektual dan aktualisasi diri (Woolfolk, 2009: 190).

3. Pendekatan Kognitif dan Kognitif Sosial

Menurut pandangan teori-teori kognitif, orang dianggap aktif dan ingin tahu, mencari informasi untuk mengatasi masalah-masalah yang relevan secara pribadi. Teori kognitif menekankan pada motivasi intrinsik, berkembang sebagai reaksi atas

pandangan behaviorial. Para pakar teori kognitif percaya bahwa "Perilaku ditentukan oleh pikiran kita, bukan semata-mata oleh apakah kita diberi *reward* atau hukuman untuk perilaku itu di masa lalu (Stipek, 2002)."

4. Pendekatan Konsepsi Sosiokultural

Menurut pandangan sosiokultural, motivasi merupakan perspektif yang menekankan partisipasi, identitas, dan hubungan interpersonal dalam *communities of practice* (Wollfolk, 2009:192).

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat digambarkan empat pandangan tentang motivasi sebagai berikut:

Empat pandangan tentang Motivasi

Sumber motivasi	Behavioral	Humanistik	Kognitif	Sosiokultural
	Ekstrinsik	Instrinsik	Instrinsik	Instrinsik
Pengaruh penting	Reinforce, reward, insentif, dan punisher	Kebutuhan akan <i>self-esteem</i> , <i>self-fulfillment</i> , dan <i>self-determination</i> .	Keyakinan, atribusi untuk kesuksesan dan kegagalan, serta ekspektasi	Partisipasi dalam masyarakat pembelajar; mempertahankan identitas melalui partisipasi dalam berbagai kegiatan kelompok
Teori kunci	Skinner	Maslow & Deci	Weiner & Graham	Lave & Wenger

3. Perkembangan Pribadi, Sosial dan Moral

a. Perkembangan Fisik

1. Masa Prasekolah

Pada usia 2-5 tahun, perkembangan motorik kasar anak meningkat tajam. Pada masa ini pula perkembangan otot-otot mereka menjadi lebih kuat, keseimbangan meningkat, pusat gravitasinya lebih rendah sehingga anak-anak dapat berlari, melompat, dan memanjat. Hal ini akan berkembang secara alamiah pada anak yang normal. Bagi anak-anak kegiatan fisik tersebut adalah sesuatu yang menyenangkan sehingga perlu diatur (Woolfolk, 2009: 98).

Pada masa prasekolah keterampilan motorik halus anak-anak juga berkembang pesat. Misalnya mengancing baju, mengikat sepatu, bekerja dengan kuas besar, pensil, crayon, dan plastisin untuk mengakomodasi keterampilan mereka yang sedang berkembang. Pada usia 5 tahun, sebagian besar (90%) anak-anak cenderung menggunakan tangan kanan untuk pekerjaan keterampilan, dan 10% yang menggunakan tangan kirinya; dan anak laki-laki lebih banyak kidal di banding dengan anak perempuan (Feldman, 2004).

2. Tahun Masa Sekolah Dasar

Selama usia sekolah dasar perkembangan fisik anak terus berlangsung secara konstan. Mereka berkembang menjadi lebih tinggi, lebih lentur, dan lebih kuat sehingga mereka dapat menguasai berbagai olahraga permainan. Selama usia sekolah dasar tubuh anak perempuan cenderung lebih besar dibanding dengan anak laki-laki seumurnya. Umur 11-14 rata-rata anak perempuan lebih berat dan lebih tinggi dari

anak laki-laki (Cook & Cook, 2005). Kondisi ini akan menguntungkan anak perempuan secara fisik, meskipun hal itu juga dapat menjadi konflik bagi dirinya.

3. Masa Remaja

Pubertas pada masa remaja adalah tanda kematangan seksual. Pada masa terjadi perubahan fisik dan psikis pada anak laki-laki maupun perempuan. Secara umum anak perempuan mulai pubertas pada usia 10-11 tahun, dua tahun lebih awal dibandingkan anak laki-laki. Pertumbuhan final tinggi badan anak perempuan pada usia 16-17 tahun, sedang anak laki-laki terus bertumbuh hingga umur 18 tahun. Sekitar 80% anak perempuan di Amerika mengalami menstruasi pertama pada usia 11-14 tahun (Woolfolk, 2009: 99). Salah satu persoalan yang dihadapi remaja adalah kematangan fisik dan seksual lebih awal sebelum mereka matang secara psikis dan finansial untuk memikul tanggungjawab sebagai orang dewasa (kawin & mengurus anak).

Perkembangan otak pada masa remaja, sejalan dengan perubahan fisik dan psikis selama masa pubertas pada remaja juga terjadi pada otak dan sistem neuritas yang mempengaruhi perkembangan pribadi dan sosialnya. Pada masa ini terjadi peningkatan pengontrolan perilaku baik situasi dengan stres-rendah maupun stres tinggi, meskipun belum maksimal (Woolfolk, 2009: 102). Oleh karena itu mereka masih perlu mendapat stimulus-stimulus emosional. Guru hendaknya dapat menyalurkan energinya pada kegiatan-kegiatan yang positif, seperti olahraga, kesenian, organisasi dll.

Dalam masa remaja, sistem neurologis mempengaruhi tidur mereka. Waktu tidur yang semestinya 9 jam sulit terpenuhi bagi remaja karena berbagai kesibukannya.

Erikson misalnya, memulai kariernya sebagai psikolog seperti halnya dengan Piaget. Ia tidak tamat SMA, menghabiskan masa dewasa awalnya belajar seni dan keliling Eropa. Erikson bertemu Freud di Wina akhirnya ia diundang untuk mempelajari psikoanalisis.

Teori psikososial Erikson menekankan kemunculan *self*, pencarian identitas, hubungan individu dengan orang lain, dan peran budaya dalam kehidupan. Erikson (dalam Woolfolk, 2009: 102) melihat perkembangan merupakan lintasan yang melewati sejumlah tahap dengan tujuan, pencapaian, dan bahaya tertentu. Tahapan-tahapan itu saling terkait, pencapaian tahap selanjutnya tergantung bagaimana penanganan tahap sebelumnya. Setiap tahap menghadapi sebuah krisis perkembangan (Woolfolk, 2009: 103), yang gambarnya sebagai berikut:

Ada delapan tahap perkembangan psikososial menurut Erikson

No	Tahap	Perkiraan Umur	Peristiwa Penting	Deskripsi
1	Percaya vs tidak percaya	Lahir s.d.12-18 bulan	Memberi makan	Bayi membentuk hubungan pertama yang penuh kasih sayang dan penuh kepercayaan dengan pengasuh atau mengembangkan <i>sense of mistrust</i> (rasa tidak percaya)
2	Otonomi vs rasa malu	18 bln s.d 3 th	Toilet training	Energi anak diarahkan pada pengembangan berbagai keterampilan

				fisik, termasuk berjalan, memegang, mengontrol otot lingkarnya. Anak belajar mengontrol tetapi mungkin mengembangkan
3	Inisiatif vs perasaan bersalah	3 s.d 6 tahun	Indepensi	Anak terus menjadi lebih asertif dan mengambil lebih banyak inisiatif, tetapi mungkin terlalu pemaksa yang dapat mengakibatkan perasaan bersalah
4	Ketekunan vs perasaan rendah diri	6 s.d 12 tahun	sekolah	Anak harus menghadapi tuntutan untuk mempelajari berbagai keterampilan baru atau berisiko mengalami perasaan rendah diri, gagal dan tidak kompeten
5	Identitas vs kebingungan	Masa remaja	Hubungan sebaya	Remaja harus mencapai identitas dalam pekerjaan, peran gender, politik dan agama
6	Intimasi/keakraban vs isolasi/mengasingkan diri	Masa dewasa muda	Hubungan cinta	Orang dewasa muda harus mengembangkan hubungan dekat atau mengalami perasaan terisolasi
7	Generativitas vs stagnasi	Masa dewasa pertengahan	Parenting/ Mentoring	Setiap orang dewasa harus menemukan cara untuk memuaskan dan mendukung generasi berikutnya
8	Integritas ego vs putus asa	Masa dewasa akhir	Melakukan refleksi dan menerima kehidupannya	Puncaknya adalah perasaan menerima diri dan perasaan puas

b. Konsep Diri: Memahami Diri

Aspek *self* selalu menarik perhatian psikolog. Satu dari 20 publikasi dalam bidang psikologi berhubungan dengan *self*. Pada tahun 2000 perhatian ini meningkat menjadi 1 dari 7 publikasi (Tesser, Stapel & Wood, 2002). Dalam psikologi pendidikan banyak penelitian dilakukan dalam bidang *self concept* dan *self esteem*.

Konsep diri mengacu pada keyakinan dan pengetahuan individu tentang dirinya, ide-ide, perasaan, dan ekspetasinya. Konsep diri merupakan upaya untuk menjelaskan diri kita kepada diri kita sendiri, untuk membangun sebuah skema yang mengorganisasikan impresi, perasaan, dan keyakinan tentang diri kita.

Self esteem adalah sebuah reaksi afektif – sebuah *jugment* (penilaian) evaluasi tentang *self-worth* (harga diri). Sebagai contoh merasa senang dengan keterampilan kita dalam permainan sendiri (Woolfolk, 2009: 110). Konsep diri dan harga diri sering dipertukarkan satu sama lain, meskipun keduanya mempunyai pengertian yang berbeda. Konsep diri adalah sebuah struktur kognitif, sebuah keyakinan siapa diri

kita. Harga diri sering dianggap salah satu aspek dari konsep diri. Harga diri dipengaruhi oleh apakah budaya di sekitar kita menghargai karakteristik dan kapabilitas tertentu yang kita miliki (Bandura, 1997).

Struktur konsep diri: Konsep diri siswa meliputi konsep diri nonakademik dan akademik. Konsep diri nonakademik seperti: hubungan sosial (hubungan dengan sebaya, guru, orang dewasa lain, dan keluarga) dan penampilan fisik. Sedangkan konsep diri akademik misalnya di bidang Bahasa Inggris, matematika, seni dll.

Konsep diri bagi anak dan remaja terus berkembang. Anak remaja selalu bertanya "*Haw am doing*" (bagaimana kinerjaku?). Mereka selalu mengevaluasi penilaian orang di sekitarnya terhadap dirinya. Anak kecil membuat konsep dirinya berdasarkan kemajuan yang dialaminya. Misalnya dalam pelajaran membaca di tahun-tahun awal di SD. Pada usia SMP anak semakin sadar diri (*self-conscious*) dan konsep dirinya dikaitkan dengan penampilan fisik, penerimaan sosial dan prestasi sekolah. Dalam bidang akademik mereka sudah membandingkan kemampuannya antara mata pelajaran satu dengan mata pelajaran lainnya. Selain itu perbandingan sosial juga berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan pada anak usia SMP.

Konsep diri dan prestasi: Konsep diri merupakan fondasi perkembangan sosial dan emosional anak. Berdasarkan hasil penelitian konsep diri sangat berpengaruh terhadap pencapaian prestasi seseorang dalam olahraga dan profesi (Byrne, 2002). Pemilihan jurusan di SMA merupakan wujud konsep diri siswa di dalam belajar (pendidikan). Mereka akan memilih jurusan sesuai dengan bakat, potensi, dan cita-citanya.

Kehidupan sekolah dan *self-esteem*: Ada dua hal yang perlu diperhatikan guru di sekolah terkait dengan *self esteem* (Woolfolk, 2009: 114), yakni: (1) bagaimana *self-esteem* memengaruhi perilaku siswa di sekolah, (2) bagaimana kehidupan di sekolah memengaruhi *self esteem* siswa. Berdasarkan hasil penelitian siswa yang memiliki *self-esteem* yang tinggi berpotensi lebih berprestasi dibandingkan dengan mereka yang *self-esteemnya* rendah. Kehidupan sekolah juga berpengaruh terhadap *self-esteem* siswa. Hal itu dapat dilihat pada kepuasan siswa terhadap sekolah, guru-guru dan mata pelajaran yang diterimanya.

Keanekaragaman dan Identitas: Anak-anak lebih mudah cenderung berpandangan optimistik terhadap dirinya, yakni (80% murid SD kelas I menganggap dirinya terbaik di kelasnya). Sejalan dengan perkembangan umurnya anak-anak akan lebih realistis (Stpek, 1981).

Keanekaragaman dan persepsi tentang diri: Berdasarkan hasil penelitian persepsi anak laki-laki dan perempuan pada anak Kelas I SD dalam bidang bahasa relatif sama. Dalam perkembangannya anak laki-laki cenderung lebih kompeten dalam bidang matematika dan olahraga dibanding anak perempuan. Tetapi di dalam bidang bahasa dan membaca anak perempuan cenderung lebih unggul (Jacobs, Lanza, Osgood, Eccles & Wigfield, 2002).

Identitas etnis dan rasial: Ada empat jenis yang dapat dipilih oleh kelompok etnis minoritas (Jean Phinney, 2003), yaitu:

- a. *Asimilasi*; yakni sepenuhnya mengadopsi nilai-nilai dan perilaku budaya mayoritas
- b. Memisahkan diri; yakni hanya bergaul sesama kelompok minoritas

- c. *Marginalitas*; yakni hidup di dalam kelompok mayoritas tetapi merasa terasing, dan terpisah pula dari kelompoknya (minoritas)
- d. *Bikulturalisme*; yakni berusaha beradaptasi pada budaya mayoritas tanpa meninggalkan kelompok minoritas sebagai komunitas awalnya.

Kebanggaan rasial dan etnis: Kebanggaan akan ras dan etnis perlu di bangun sehingga siswa merasa perbedaan diantara mereka tidak dianggap sebagai suatu kekurangan. Hasil penelitian di Afrika dan Amerika, menunjukkan bahwa anak-anak yang bangga dengan warisan budayanya lebih sedikit mengalami masalah perilaku. Dalam hal ini, identitas budaya berkorelasi positif dengan *self-esteem* siswa. Bahkan siswa/remaja yang memiliki pengetahuan budaya yang cukup, juga akan lebih menghormati budaya orang lain (Rotherham-Borus, 1994).

Meskipun guru tugas utamanya adalah mendidik, namun ia tidak boleh mengabaikan perkembangan pribadi dan sosial siswanya. Guru memainkan peran yang signifikan dalam perkembangan pribadi dan sosial siswanya. Jika siswa mengalami masalah emosional atau interpersonal, guru kadang-kadang merupakan pertolongan terbaik. Misalnya, ketika siswa mengalami kekacauan di dalam keluarganya hendaknya guru meluangkan waktu dengan tulus sehingga dapat menjadi solusi terbaik bagi siswa.

Selain itu, guru juga hendaknya memperlihatkan perhatian akademik dan pribadi kepada siswanya. Menurut penelitian, pandangan siswa tentang guru yang baik (Woolfolk, 2009: 136) adalah:

- a. Memiliki hubungan interpersonal dengan siswa yang penuh perhatian.
- b. Menjaga kelasnya agar tetap terorganisir dan mempertahankan otoritasnya dengan penuh demokratis
- c. Motivator yang baik, kreatif sehingga pengajaran menyenangkan.

Menurut Noguera (2005) siswa SMA mencari tiga hal dari seorang guru, sebagai berikut: (1) penuh perhatian; (2) tegas dan menuntut tanggungjawab pada siswa; dan (3) mengajarkan sesuatu kepada siswa.

Hubungan guru dan siswa yang terjalin dengan harmonis akan sangat mempengaruhi kesuksesan proses belajar mengajar di sekolah. Salah satu bentuk perhatian guru terhadap siswanya adalah melindunginya dari penganiayaan. Penganiayaan bisa bersumber dari keluarga, teman, atau masyarakat. Penganiayaan dapat berupa penganiayaan fisik, pengabaian hak-hak anak, dan penganiayaan seksual (Woolfolk, 2009: 138). Indikator penganiayaan anak disajikan dalam tabel berikut:

Bentuk Penganiayaan	Indikator Fisik	Indikator Perilaku
Penganiayaan fisik	Memar, luka bakar, berdarah, tulang patah/retak dll.	Merusak diri, menarik diri, pulang lebih awal, memakai pakaian yang tidak biasa, mengeluh kesakitan dll.
Pengabaian fisik	Kesehatan diabaikan, kurang pengawasan, kelaparan, perut buncit, kurus dll	Tampak lelah, kurang gairah, mengemis, mencuri makanan, sering bolos, <i>dropout</i>

Penganiayaan seksual	Pakaian dalam robek, ternoda, ada bercak darah, nyeri, gatal-gatal daerah genitalia, penyakit kelamin, sering buang air kecil (infeksi jamur).	Menarik diri, depresi, bertingkah menggoda secara berlebihan, kurang percaya diri, mencoba bunuh diri, histeris, perubahan berat badan yang masif, bermain seks yang pantas dll.
----------------------	--	--

c. Pola Perkembangan Moral Anak

Pada usia 2 atau 3 tahun, anak-anak mulai mengembangkan *theory of mind*, pemahaman bahwa orang lain juga orang, dengan *mind* (pikiran/akal), *thought* (pemikiran/gagasan) perasaan, keyakinan, keinginan dan persepsinya (Flavell, Miller & Miller: 2002). Anak-anak membutuhkan *theory of mind* untuk memahami perilaku orang lain.

Sekitar umur 2 atau 3 tahun, anak-anak mulai mengembangkan **theori of mind**, pemahaman bahwa orang lain juga orang, dengan *mind* (pikiran/akal), *thought* (pemikiran/gagasan), perasaan, keyakinan, keinginan, dan persepsinya (Flavell, Miller & Miller: 2002). Anak-anak membutuhkan *Theory of mind* untuk memahami perilaku orang lain. Mengapa Sarah menangis? Apakah ia merasa sedih karena tidak ada yang mau main dengannya? Anda akan melihat bahwa salah satu penjelasan untuk autisme adalah anak-anak dengan kondisi ini tidak memiliki *theory of mind* untuk membantu mereka memahami emosi dan perilaku mereka dan sudut orang lain.

Sekitar umur 2 tahun, anak-anak semakin mampu memahami bahwa orang lain memiliki berbagai perasaan dan pengalaman, dan oleh karenanya mungkin memiliki pandang atau perspektif yang berbeda. **Perspektive taking ability** (kemampuan mengambil perspektif) ini berkembang seiring berjalannya waktu sampai cukup canggih setelah dewasa. Mampu memahami bagaimana orang lain mungkin berpikir dan merasakan adalah hal yang penting dalam membantu perkembangan kerja sama dan perkembangan moral, mengurangi prasangka, menyelesaikan konflik, dan mendorong perilaku sosial positif secara umum (Gehlbach: 2004).

Secara umum perkembangan moral dapat dilukiskan dalam bentuk (M. J. Elias & Y. Schwab, 2006), sebagai berikut:

Mengenali Diri dan Orang Lain:

- Perasaan identitas*-Mengenali dan memberi label perasaan-perasaan dalam diri anda dan orang lain.
- Bertanggung jawablah*-Memahami dan menjalankan kewajiban untuk terlibat dalam perilaku etik, aman, dan legal.
- Mengenali kekuatan*-Mengidentifikasi dan memperkuat kualitas-kualitas positif.

Membuat Keputusan-Keputusan yang Bertanggung Jawab:

- Mengelola emosi* -Mengatur perasaan sehingga dapat membantu dan bukan menghalangi penanganan berbagai situasi.
- Memahami situasinya*-Memahami dengan akurat keadaan yang anda hadapi.
- Menetapkan tujuan dan rencana* -Menetapkan dan berusaha menuju kearah pencapaian hasil-hasil jangka pendek dan jangka panjang tertentu.

- d. *Mengatasi berbagai masalah dengan kreatif* -Terlibat dalam proses kreatif dan disiplin untuk mengeksplorasi berbagai kemungkinan alternatif yang mengarah pada tujuan dan bertanggung jawab, termasuk mengatasi berbagai kendala perencanaan.

Peduli pada Orang Lain:

- a. *Menunjukkan simpati*-Mengidentifikasi dan memahami pikiran dan perasaan orang lain.
- b. *Menghormati orang lain*-Bertindak berdasarkan keyakinan bahwa orang lain pantas diperlakukan dengan baik dan *welas-asih* sebagai bagian rasa kemanusiaan kita.
- c. *Mengapresiasi keaneka ragaman*-Memahami perbedaan individual dan kelompok saling melengkapi dan menambah kekuatan dan daya adaptasi dengan dunia di sekitar kita.

Mengetahui Cara Bertindak:

- a. *Berkomunikasi secara efektif*-Menggunakan keterampilan verbal dan nonverbal untuk mengekspresikan diri dan mendukung pertukaran/percakapan yang efektif dengan orang lain.
- b. *Membangun hubungan*-Membangun dan memelihara hubungan yang sehat dan *rewarding* dengan individu-individu dan kelompok-kelompok.
- c. *Bernegosiasi dengan adil*-Berusaha mencapai resolusi konflik yang memuaskan semua pihak dengan memerhatikan kebutuhan semua pihak yang terlibat.
- d. *Menolak provokasi*-Menyampaikan dan menyelesaikan dengan efektif keputusan untuk tidak terlibat perilaku yang tidak dikehendaki, tidak aman, dan tidak etis.
- e. *Mencari bantuan*-Mengidentifikasi kebutuhan akan bantuan dan akses bantuan dan dukungan yang tepat dalam berusaha memenuhi kebutuhan dan tujuan.
- f. *Bertindak secara etis*-Berpedoman pada prinsip atau standar yang diambil dari kode-kode legal/profesional atau sistem moral atau tingkah laku berbasis-keimanan/keyakinan dalam memutuskan dan bertindak.

Robert Selman (1980) telah mengembangkan sebuah model penahapan untuk mendeskripsikan pengambilan-perspektif. Seiring kematangan anak dan perpindahan ke cara berpikir operasional-formal, mereka lebih banyak mempertimbangkan dan menyadari bahwa orang yang berbeda dapat bereaksi dengan cara yang berbeda terhadap situasi yang sama. Di antara umur 10 dan 15 tahun, kebanyakan anak mengembangkan kemampuan untuk menganalisis perspektif beberapa orang terlibat dalam sebuah situasi dari sudut pandang seorang pengamat objektif. Akhirnya, remaja yang lebih tua dan orang dewasa dapat membayangkan bagaimana nilai-nilai kultural dan sosial yang berbeda akan memengaruhi persepsi pengamat. Meskipun anak-anak melalui tahap-tahap ini, bisa ada variasi yang besar di antara anak-anak dengan umur yang sama. Siswa yang mengalami kesulitan untuk mengambil perspektif orang lain mungkin merasa sedikit menyesal ketika mereka memperlakukan teman sebaya atau orang dewasa dengan tidak semestinya. Beberapa *coaching* dari guru tentang pengambilan perspektif dapat membantu bila perlakuan yang tidak semestinya itu bukan bagian dari gangguan emosional atau perilaku yang lebih dalam (Berk, 2005).

Bersama *theory of mind* dan pemahaman tentang intensi yang semakin maju, anak-anak juga mengembangkan perasaan benar dan salah. Di bagian ini kita

memfokuskan pada moral **reasoning** (penalaran moral), *pikiran* mereka tentang benar dan salah dan *konstruksi aktif* pertimbangan moral (*moral judgment*) mereka. Beberapa isu moral paling awal di kelas melibatkan membagi dan menggunakan bersama bahan-bahan atau **distributive justice** (keadilan distributif) (Damon, 1995). Bagi anak-anak kecil (umur 5 sampai 6 tahun), distribusi yang adil didasarkan pada *equality* (persamaan); jadi, guru-guru sering mendengar, Keshawn mendapatkan lebih banyak daripada aku-itu tidak adil!" Beberapa tahun kemudian, anak-anak akan mampu mengenali bahwa sebagian orang mestinya mendapatkan lebih banyak berdasarkan *merit* (kepentingan)- mereka bekerja lebih keras atau tampil lebih baik. Terakhir sekitar umur 8 tahun, anak-anak mampu melihat perlunya mempertimbangkan dan menalar berdasarkan *benevolence* (kebajikan); mereka dapat memahami bahwa sebagian siswa bisa mendapatkan lebih banyak waktu atau sumber daya dari guru karena mereka memiliki kebutuhan khusus.

Bidang lain yang melibatkan pertimbangan moral adalah pemahaman tentang aturan. Bila Anda pernah dekat engan anak-anak kecil, Anda tahu bahwa pada periode di mana Anda dapat mengatakan, "Makan di ruang tamu tidak boleh!" Bagi anak-anak kecil, aturan itu benar-benar ada. Piaget (1965) menyebutnya keadaan **Realisme moral**. Pada tahap ini, anak 5 atau 6 tahun percaya bahwa aturan tentang tingkah laku atau aturan untuk memainkan game (permainan) bersifat mutlak dan tidak dapat di ubah. Bila aturannya di langgar, anak percaya bahwa hukuman harus di tentukan oleh berapa banyak kerusakan yang di lakukan, bukan oleh intensi si anak atau oleh keadaan-keadaan lain, jadi, tidak sengaja memecahkan tiga buah cangkir lebih buruk daripada sengaja memecahkan sebuah cangkir saja, dan di mata anak hukuman untuk pelaku yang memecahkan tiga buah cangkir mestinya lebih besar.

Ketika anak-anak berinteraksi dengan orang lain, mengembangkan kemampuan emosional pengambilan-perspektif, dan melihat bahwa orang berbeda memiliki aturan-aturan yang berbeda, maka ada perubahan gradual ke arah **morality of Kooperation** (moralitas kooperasi) . Anak-anak menjadi paham bahwa orang membuat aturan dan dapat mengubahnya (Woolfolk, 2009: 145). Ketika aturan di langgar, kerusakan yang di buat maupun intensi si pelaku kedua-duanya dipertimbangkan.

Teori perkembangan moral Laurence Kohlberg (1963, 1975, 1981) sebagian didasarkan pada ide-ide Piaget, yang telah dideskripsikan sebelumnya. Kohlberg telah mengevaluasi penalaran moral anak-anak dan orang dewasa dengan menyuguhi mereka dengan **dilema moral**, atau situasi-situasi hipotetik yang orang harus membuat keputusan sulit dan memberikan alasannya. Berdasarkan penalaran mereka, Kohlberg mengusulkan sebuah sekuensi terperinci dari tahap-tahap penalaran moral, atau pertimbangan tentang benar dan salah. Ia membagi perkembangan moral menjadi tiga tingkat: (1) prakonvensional, yang pertimbangannya semata-mata berdasarkan kebutuhan dan persepsi orang itu; (2) konvensional, yang ekspektasi masyarakat dan hukumnya dipertimbangkan; dan (3) pasca-konvensional, yang pertimbangannya didasarkan pada prinsip-prinsip yang lebih pribadi dan abstrak tentang keadilan, yang belum tentu sama dengan yang didefinisikan oleh hukum masyarakat.

Penalaran moral berhubungan dengan perkembangan kognitif dan emosional. Seperti kita ketahui, pemikiran abstrak menjadi semakin penting pada tahap-tahap perkembangan moral yang lebih tinggi, saat anak-anak beralih dari keputusan-keputusan berdasarkan aturan kepada keputusan-keputusan berdasarkan prinsip-

prinsip abstrak seperti keadilan dan belas kasihan. Kemampuan untuk melihat perspektif orang lain, untuk menilai intensi, dan untuk membayangkan dasar-dasar alternatif untuk hukum dan aturan juga masuk ke dalam pertimbangan di tahap-tahap yang lebih tinggi.

C. Manfaat Penting dari Ketiga Chapter

1. Menciptakan Lingkungan Belajar

Lingkungan belajar yang positif harus diciptakan dan dipertahankan sepanjang tahun. Salah satu caranya adalah mencegah timbulnya masalah yang dapat mengganggu pembelajaran. Dalam hal ini diperlukan respon yang tepat dari guru ketika menghadapi berbagai problem yang dialami oleh siswa.

Mencermati materi yang tergambar pada chapter ini (Menciptakan Lingkungan Belajar), maka dapat dikemukakan manfaat penting sebagai berikut:

- a. Chapter ini sangat jelas menggambarkan bagaimana mengelola kelas yang baik, dinyatakan bahwa pengelolaan kelas adalah salah faktor yang sangat berpengaruh terhadap prestasi siswa.
- b. Tergambar ruang kelas sebagai ruang publik. Oleh karena itu, dibutuhkan cara guru menangani ruang kelas sebagai ruang publik. Sikap guru menangani persoalan yang dihadapi di kelas akan dilihat dan dinilai oleh publik. Siswa akan menilai apakah guru berlaku adil, atau mungkin ada siswa favorit, dan apa yang terjadi bila aturan dilanggar. Hal yang tak kalah pentingnya adalah “kelas memiliki sejarah”, artinya tindakan guru dan siswa dipengaruhi oleh tindakan yang terjadi sebelumnya.
- c. Ruang dan bidang tugas guru menjadi sangat jelas, di antaranya menjaga keutuhan dan kerjasama kelas. Digambarkan bahwa tidak ada kegiatan produktif yang terjadi dalam satu kelompok tanpa ada kerjasama diantara para anggotanya. Hal ini juga berlaku dalam kelas. Bahkan ketika ada siswa yang tidak berpartisipasi, maka siswa yang lain dapat mengambil alih. Guru seharusnya mengelola kelas agar kerukunan dan ketertiban, kerjasama dapat dipertahankan dalam berbagai kegiatan di kelas. Oleh karena sifat kelas yang multidimensional, simultan, berjalan cepat, tidak dapat diprediksi, dan terbuka, tantangannya cukup besar. Menciptakan kerjasama diantara siswa tidak hanya sekedar menangani perilaku buruk secara efektif. Menciptakan kerjasama termasuk merencanakan berbagai kegiatan, menyiapkan materi, membuat panduan bagi siswa, membuat petunjuk yang jelas, melakukan transisi dengan efektif, mencermati setiap masalah, serta mengatur berbagai kegiatan sedemikian rupa sehingga minat dan perhatian siswa dapat dipertahankan.
- d. Menggambarkan empat tahap umum dalam mengelola kelas berdasarkan kebutuhan umur, yaitu: (1) selama TK hingga tahun-tahun awal SD diperlukan pengajaran langsung; (2) masa pertengahan SD selain rutinitas kelas, prosedur-prosedur baru juga perlu diajarkan secara langsung, dipantau, dan dipertahankan; (3) akhir masa SD anak-anak mulai kritis (menguji dan menentang otoritas) oleh karena itu diperlukan penanganan yang lebih efektif di samping senantiasa memberikan motivasi pada siswa yang lebih tertarik kehidupan sosial ketimbang pendapat guru; dan (4) akhir SMA tantangannya adalah mengelola kurikulum; menyesuaikan materi dengan minat dan kemampuan siswa, serta membantu siswa dalam *self-managing*.

- e. Menggambarkan hal-hal teknis yang dapat dilakukan guru, yang dianggap efektif dalam pengelolaan kelas. Di antaranya, guru menetapkan prosedur/rutinitas untuk mencakup bidang-bidang berikut: (1) rutinitas administrasi; mencatat absen; (2) pergerakan/aktivitas siswa; memasuki dan meninggalkan kelas, ke WC dsb; (3) mengurus rumah; menyiram tanaman; menyimpan barang pribadi; (4) rutinitas dalam menyelesaikan pelajaran, misalnya pekerjaan rumah dll; (5) interaksi antara siswa dengan guru; bagaimana cara mendapatkan perhatian guru ketika membutuhkan bantuan; dan (6) bicara diantara siswa (bergaul); memberi bantuan dan bersosialisasi.
- f. Mengidentifikasi peraturan dan prosedur yang dianggap efektif dalam menciptakan lingkungan kelas sebagai lingkungan pembelajaran. Di antaranya dalam bidang **peraturan**, misalnya peraturan sering dituliskan dan di tempelkan, karena peraturan secara khusus menyebutkan perilaku yang diharapkan dan yang dilarang di dalam kelas. Dia adalah *dos* dan *don'ts* untuk kehidupan/lingkungan kelas. Dalam menetapkan peraturan hendaknya dipertimbangkan atmosfir seperti apa yang ingin diciptakan. Perilaku apa yang diharapkan agar guru dapat mengajar dengan efektif. Selain itu, peraturan yang ditetapkan juga harus konsisten dengan peraturan sekolah serta mengikuti prinsip-prinsip belajar. Misalnya belajar dengan model small-group-learning tentu bertentangan dengan peraturan yang melarang siswa saling membantu. Demikian pula aturan yang melarang menghapus saat menulis hanya akan memfokuskan siswa pada mencegah kesalahan dan bukan pada bagaimana menguraikan gagasannya dengan jelas. Dalam bidang **prosedur kelas**, dilakukan: (1) tetapkan prosedur untuk memelihara meja, peralatan kelas, dan fasilitas lainnya; (2) tentukan bagaimana siswa seharusnya memasuki dan meninggalkan ruangan; (3) tetapkan sebuah tanda/symbol dan ajarkan pada siswa; dan (4) tetapkan prosedur bagaimana siswa berpartisipasi di kelas.
- g. Mengurai hal-hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan dalam kelas, di antaranya: **Do/Lakukan:** (1) berhati-hati terhadap perasaan orang lain; (2) bercanda atau berhumor dengan tetap berhati-hati; (3) tanyakan apakah pengusikan/ejekan pada topik tertentu yang melukai perasaan anda; (4) terima ejekan/usikan orang lain jika anda juga mengusiknya; (5) tahu perbedaan antara ejekan persahabatan dan ejekan hasutan; (6) berusaha memahami gerakan orang lain (body language) dan liat apakah perasaannya terluka walaupun mereka tidak menyampaikannya; dan (7) bantulah siswa yang lemah jika dia diejek/diusik. **Don't/Jangan lakukan:** (1) mengusik seseorang jika anda tidak mengenalnya; (2) jika laki-laki, mengusik gadis tentang sexnya; (3) mengusik bodi seseorang; (4) mengusik anggota keluarga orang lain; (5) mangusik suatu topik tertentu sementara siswa tersebut sudah melarangnya; (6) mengusik seseorang yang kelihatannya gelisah atau yang anda tahu bahwa dia dalam keadaan gelisah; (7) usikan halus dengan cara ramah; dan (8) telanlah perasaan usikan anda, sampaikan seseorang secara langsung dan jelas terhadap hal-hal yang mengganggu.
- h. Menggambarkan kondisi ruang untuk belajar efektif, yakni mendukung kegiatan yang direncanakan di kelas serta menghormati pengguna kelas. Penghormatan terhadap pengguna kelas (murid) misalnya menunjukkan kelasnya bagi anak kecil. Ruang kelas hendaknya ditata sedemikian rupa, sehingga merangsang siswa belajar dengan tenang dan nyaman (membaca, kerja kelompok, kerja tugas, dll). Bahan dan

peralatan yang diperlukan siswa diletakkan pada tempat yang mudah dijangkau siswa setiap kali dibutuhkan. Dalam kaitannya dengan penataan kelas, ada cara untuk mengorganisasikan ruang, yaitu: wilayah teritorial pribadi dan wilayah minat.

Kelemahan chapter ini: melihat manajemen kelas adalah segala-galanya dalam proses pembelajaran. Padahal di samping manajemen kelas dibutuhkan dalam proses pembelajaran yang efektif, juga dibutuhkan kemampuan sumberdaya manusia guru, seperti taraf kedalaman dalam penguasaan materi pembelajaran.

2. Motivasi dalam Pembelajaran dan Pengajaran

Manfaat penting dari chapter ini adalah mengurai secara mendalam tentang motivasi. Motivasi merupakan keadaan internal yang membangkitkan, mengarahkan, dan mempertahankan perilaku. Para ahli psikologi menggambarkan motivasi dengan fokus pada lima pertanyaan dasar, yaitu: (a) apa pilihan yang dibuat orang tentang perilakunya? Mengapa sebagian siswa memfokuskan diri pada pekerjaan rumah, sementara yang lain lebih suka menonton televisi? (b) berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk memulai? Mengapa sebagian siswa segera mulai mengerjakan pekerjaan rumah, sementara yang lain menunda-nundanya? (c) seberapa tinggi intensitas atau tingkat keterlibatan dalam kegiatan yang dipilih? Begitu ransel dibuka, apakah siswa terserap dan terfokus atau tidak jelas mengerjakan apa? (d) apa yang menyebabkan orang tetap bertahan atau atau menyerah? Apakah seorang siswa membaca seluruh tugas *Shakespeare* atau hanya membaca beberapa halaman saja? (e) apa yang dipikirkan dan dirasakan individu selama terlibat dalam suatu kegiatan? Apakah siswa menikmati *Shakespeare*, merasa dirinya kompeten, atau mengkhawatirkan tes yang akan datang.

Di samping manfaat sebagaimana dikemukakan di atas, maka berdasarkan chapter ini didapati informasi pengetahuan pendidikan tentang:

- a. *Akademic optimism*, yaitu konsep baru yang dikembangkan Anita bersama suaminya Wayne Hoy, bahwa ada banyak yang mempengaruhi motivasi. Setiap siswa menyodorkan tantangan motivasional yang berbeda.
- b. Motivasi dibedakan atas dua, yaitu *intrinsik* dan *ekstrinsik*. Motivasi *intrinsik* adalah motivasi yang berhubungan dengan kegiatan yang memiliki *reward* sendiri. Sedangkan motivasi *ekstrinsik* adalah motivasi yang diciptakan oleh faktor-faktor eksternal seperti *reward* dan hukuman. Ketika seseorang termotivasi, ia bergerak secara energik untuk menuju ke arah tujuan, atau bekerja keras meskipun ia bosan dengan tugasnya. Tentu yang mengarahkannya adalah dorongan, kebutuhan, insentif, ketakutan, tujuan, tekanan sosial, keyakinan diri, minat, keingintahuan, keyakinan, nilai-nilai, ekspektasi, dan lain-lain. Sebagian psikolog menjelaskan motivasi dalam kaitannya dengan *trait* (ciri-sifat) personal atau karakteristik individu. Orang-orang tertentu menurut teori ini, memiliki kebutuhan yang kuat untuk berprestasi, takut menghadapi tes, atau minat yang tidak pernah padam pada seni (jadi mereka bekerja keras). Psikolog lain melihat motivasi sebagai *state* (keadaan), sebuah situasi temporer. Motivasi pada waktu tertentu biasanya merupakan kombinasi antara *trait* dan *state*.
- c. Motivasi belajar di Sekolah dikemas dalam istilah *on Target*, yakni guru harus peduli pada pengembangan motivasi siswa belajar. Motivasi untuk belajar adalah

kecenderungan untuk menemukan kegiatan-kegiatan akademik yang berarti dan berfaedah serta berusaha mengambil manfaat darinya.

- d. Ada lima kendala motivasi siswa belajar di kelas, yaitu: (1) kehadiran di sekolah wajib. Materi pelajaran disusun berdasarkan kebutuhan masyarakat, bukan berdasarkan kebutuhan siswa; (2) jumlah kelas umumnya besar (diatas 20 orang) sehingga pelayanan tidak efektif; (3) kelas adalah setting sosial, sehingga kegagalan siswa menimbulkan kekecewaan dan rasa malu; (4) nilai siswa (raport) di kirim ke orang tua; dan (5) guru dan siswa sering terjebak pada rutinitas (membosankan).
- e. Idealnya siswa datang ke sekolah dengan penuh semangat dan motivasi. Oleh karena guru hendaknya memperhatikan tiga tujuan utama, yakni: (1) membuat siswa produktif di dalam kelas; menciptakan keadaan yang menyebabkan siswa termotivasi; (2) mengembangkan sifat termotivasi untuk belajar pada diri siswa sehingga mampu mendidik dirinya sepanjang hidupnya; dan (3) membuat siswa terlibat secara kognitif untuk berpikir secara mendalam tentang materi yang dipelajari.

Kelemahan chapter ini, hampir penulis tidak menemukannya. Oleh karenanya, pembahasan motivasi dalam buku *Educational Psychology* oleh Anita sungguh sangat mendalam, mulai dibahas pengertian (sebuah definisi dan empat pendekatan), kebutuhan-tujuan-interes-emosi kaitannya dengan motivasi, keyakinan dan skema diri kaitannya dengan motivasi, sampai pada pembahasan konsep motivasi untuk belajar. Bila dibandingkan dengan buku-buku lain, maka buku Anita ini dianggap sangat mendalam pembahasannya mengenai motivasi.

3. Perkembangan Pribadi, Sosial dan Moral

Manfaat terpenting dari chapter ini adalah mengurai secara lengkap proses pemahaman diri dan orang lain melalui upaya pengkajian proses perkembangan manusia dalam hal pribadi (fisik), sosial dan moral sehingga ditemukan manfaat sebagai berikut:

- a. Adanya pendalaman materi yang terkait perkembangan pribadi manusia.
- b. Misalnya tahun-tahun Prasekolah, pada usia 2-5 tahun perkembangan motorik kasar anak meningkat tajam. Pada masa ini pula perkembangan otot-otot mereka menjadi lebih kuat, keseimbangan meningkat, pusat gravitasinya lebih rendah sehingga anak-anak dapat berlari, melompat, dan memanjat. Hal ini akan berkembang secara alamiah pada anak yang normal. Bagi anak-anak kegiatan fisik tersebut adalah sesuatu yang menyenangkan sehingga perlu diatur.
- c. Tahun masa sekolah dasar, pada usia sekolah dasar perkembangan fisik anak terus berlangsung secara konstan. Mereka berkembang menjadi lebih tinggi, lebih lentur, dan lebih kuat sehingga mereka dapat menguasai berbagai olahraga permainan. Selama usia sekolah dasar tubuh anak perempuan cenderung lebih besar dibanding dengan anak laki-laki seumurnya. Umur 11-14 rata-rata anak perempuan lebih berat dan lebih tinggi dari anak laki-laki. Kondisi ini akan menguntungkan anak perempuan secara fisik, meskipun hal itu juga dapat menjadi konflik bagi dirinya.
- d. Masa remaja, pubertas pada masa ini adalah tanda kematangan seksual. Pada masa terjadi perubahan fisik dan psikis pada anak laki-laki maupun perempuan. Secara umum anak perempuan mulai pubertas pada usia 10-11 tahun, dua tahun lebih awal dibandingkan anak laki-laki. Pertumbuhan final tinggi badan anak perempuan pada usia 16-17 tahun, sedang anak laki-laki terus bertumbuh hingga

umur 18 tahun. Sekitar 80% anak perempuan di Amerika mengalami menstruasi pertama pada usia 11-14 tahun. Salah satu persoalan yang dihadapi remaja adalah kematangan fisik dan seksual lebih awal sebelum mereka matang secara psikis dan finansial untuk memikul tanggungjawab sebagai orang dewasa (kawin & mengurus anak).

- e. Otak dan perkembangan remaja, sejalan dengan perubahan fisik dan psikis selama masa pubertas pada remaja juga terjadi pada otak dan sistem neuritas yang mempengaruhi perkembangan pribadi dan sosialnya. Pada masa ini terjadi peningkatan pengontrolan perilaku baik situasi dengan stres-rendah maupun stres tinggi, meskipun belum maksimal. Oleh karena itu mereka masih perlu mendapat stimulus-stimulus emosional. Guru hendaknya dapat menyalurkan energinya pada kegiatan-kegiatan yang positif, seperti olahraga, kesenian, organisasi dll.
- f. Pola asuh orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan pribadi dan moral anak. Ada empat model pengasuhan anak yang sering ditampilkan oleh sosok orang tua, yakni: (1) orang tua yang otoritarian (kehangatan rendah, kontrol tinggi) ---- otoriter; (2) orang tua yang otoritatif (kehangatan tinggi, kontrol tinggi) --- demokratis; (3) orang tua yang permisif (kehangatan tinggi, kontrol rendah) ---- memaklumi kondisi anak; dan (4) orang tua yang menolak/mengabaikan (kehangatan rendah, kontrol rendah) tidak pusing dengan keadaan anak.
- g. Perkembangan emosional dan moral, pada usia 2 atau 3 tahun, anak-anak mulai mengembangkan *theory of mind*, pemahaman bahwa orang lain juga orang, dengan *mind* (pikiran/akal), *thought* (pemikiran/gagasan) perasaan, keyakinan, keinginan dan persepsinya. Anak-anak membutuhkan *theory of mind* untuk memahami perilaku orang lain. Pemahaman bahwa orang lain juga orang, dengan *mind* (pikiran/akal), *thought* (pemikiran/gagasan), perasaan, keyakinan, keinginan, dan persepsinya. *Perspective taking ability* (kemampuan mengambil perspektif) ini berkembang seiring berjalannya waktu sampai cukup canggih setelah dewasa. Mampu memahami bagaimana orang lain mungkin berpikir dan merasakan adalah hal yang penting dalam membantu perkembangan kerja sama dan perkembangan moral, mengurangi prasangka, menyelesaikan konflik, dan mendorong perilaku sosial positif secara umum.

Kekurangan chapter ini: hanya membahas perkembangan pribadi, sosial, dan moral dalam tiga tahap, yakni masa pra-sekolah, masa sekolah dasar, dan masa remaja saja. Padahal masa dewasa juga sangat penting untuk dikemukakan. Yang paling terasa kekurangannya adalah melihat perkembangan moral hanya sebatas mengenali diri dan orang lain, pergaulan sesama termasuk teman sebaya dan lain-lain. Yang tidak disinggung adalah moralitas dalam bentuk ketaatan terhadap Sang Pencipta, yaitu Allah swt. sebagai Khalik (pencipta).

D. Implikasinya dalam Pelaksanaan Pendidikan dan Pengajaran di Sekolah

Ketiga chapter ini; (1) menciptakan lingkungan belajar; (2) motivasi dalam belajar; dan (3) perkembangan pribadi, sosial dan moral, mempunyai relevansi dalam hal implikasi pelaksanaan pada bidang pendidikan dan pengajaran di sekolah.

1. Menciptakan lingkungan belajar

Sekolah sebagai tempat berlangsungnya pendidikan, tentu diharapkan menjadi tempat yang baik/mendukung pelaksanaan pendidikan dan pengajaran. Sekolah adalah ruang publik, yang semua orang dan komponen lainnya ikut bekerjasama secara organisasi menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan efisien. Pada

sekolah, terdapat komponen dasar pendidikan (pendidik, anak didik, tujuan, materi pelajaran, metode pembelajaran, alat pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan evaluasi) yang saling bersinergi untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, tujuan institusi dan tujuan instruksional.

Namun demikian, kenyataannya sekolah terlalu banyak disibukkan dengan birokrasi/struktur sekolah itu sendiri. Sekolah kadang tidak berfungsi sebagai tempat berlangsungnya pendidikan, yang ada, sekolah hanya sebagai tempat *transfer knowledge* saja. Kita bisa lihat, guru di sekolah tidak berfungsi sebagai pendidik, dia hanya sebagai pengajar. Padahal fungsi guru yang lain masih banyak, di antaranya guru sebagai pendidik, pembimbing, pengarah, pelatih, penilai, dan pelaksana tindak lanjut. Sekolah juga, kadang terlepas dari tujuan mulianya, yakni sebagai wahana yang memanusiakan manusia.

Guru sebagai salah satu penentu terhadap keberhasilan pembelajaran yang dikemas melalui manajemen/pengelolaan kelas, kadangkala masih ditemukan keterbatasan dalam hal ini. Guru terlalu banyak disita waktunya mengurus birokrasi kelas, sehingga waktu belajar siswa berkurang. Misalnya, masih sering ditemukan guru menggunakan waktu sekitar 30 menit hanya dalam bentuk instruksi atau pengarahan saja, padahal waktu 30 menit itu sangat berharga bagi siswa jika digunakan untuk belajar dengan sesungguhnya.

2. Motivasi dalam Belajar

Di sekolah terdapat beragam individu sebagai objek sekaligus sebagai subjek dari pelaksanaan pendidikan. Beragamnya individu, tentu beragam pula karakter yang muncul, yang dalam bidang psikologi dikenal dengan istilah perbedaan individual. Kaitannya dengan motivasi belajar, tentu di sekolah terdapat beragam kemampuan motivasi. Ada anak motivasi belajarnya sangat kuat, karena berbagai latar belakang munculnya motivasi itu. Tetapi, ada juga yang sedang atau biasa-biasa saja, bahkan ada juga yang tergolong rendah motivasinya.

Dengan melihat kondisi ini, maka guru dan tenaga kependidikan lainnya harus mendukung motivasi-motivasi tersebut, yang kuat motivasi belajarnya harus dipertahankan, yang sedang ditingkatkan, dan yang rendah harus mendapat perhatian khusus.

Kenyataannya di sekolah, guru dan tenaga kependidikan lainnya sangat minim dalam hal pemberian motivasi belajar siswa. Mereka hanya disibukkan dengan berbagai kegiatan berdasarkan tuntutan kurikulum, padahal bagaimanapun baiknya sebuah kurikulum yang diterapkan di sekolah tanpa adanya motivasi belajar siswa, mustahil pembelajaran itu berhasil secara efektif dan efisien. Kita semua sadar, bahwa motivasi secara intrinsik semua orang memiliki secara pribadi, tetapi hal ini bukan berarti motivasi intrinsik adalah segala-galanya, tetap dibutuhkan motivasi ekstrinsik. Bahkan, motivasi intrinsik mudah dipengaruhi oleh seberapa besar perlakuan motivasi ekstrinsik kepada motivasi intrinsik.

3. Perkembangan Pribadi, Sosial dan Moral

Sekolah sebagai tempat pembinaan siswa, tentu yang diharapkan adalah membentuk siswa menjadi manusia paripurna, yakni siswa yang mampu mengalami pertumbuhan dan perkembangan pribadi, sosial dan moral berdasarkan tujuan daripada pelaksanaan pendidikan. Di Indonesia, tentu mereka diarahkan dalam hal pencapaian tujuan pendidikan nasional, yaitu: Pendidikan nasional diharapkan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban

bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis. Dengan demikian, siswa yang dicita-citakan adalah siswa yang secara pribadi, sosial dan moral mengacu kepada tujuan di atas.

Kenyataannya, proses pendidikan dan pengajaran di sekolah belum mampu menciptakan pribadi siswa yang betul-betul mapan dalam hal berpribadi, bersosial, dan bahkan bermoral. Sekolah kenyataannya, hanya mampu membentuk ranah kognisi saja, sementara ranah afeksi dan psikomotor masih terabaikan. Sekolah belum mampu menjadi rumah pengetahuan, sekolah hanya sebagai gudang pengetahuan.

E. Kesimpulan

Menyimak pembahasan tentang “Menciptakan Lingkungan Belajar dengan Latar Motivasi dalam Belajar dan Pembelajaran Menuju Terbentuknya Perkembangan Pribadi, Sosial dan Moral,” maka dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut:

- a. Lingkungan belajar yang positif harus diciptakan dan dipertahankan dalam proses pembelajaran. Salah satu caranya adalah mencegah timbulnya masalah yang dapat mengganggu pembelajaran. Dalam hal ini diperlukan respon yang tepat dari guru ketika menghadapi berbagai problem yang dialami oleh siswa.
- b. Para ahli pendidikan setuju bahwa motivasi siswa merupakan salah satu tugas kritis pengajaran. Sebagian psikolog menjelaskan motivasi dalam kaitannya dengan *trait* (ciri-sifat) personal atau karakteristik individu. Orang-orang tertentu menurut teori ini, memiliki kebutuhan yang kuat untuk berprestasi, takut menghadapi tes, atau minat yang tidak pernah padam pada seni (jadi mereka bekerja keras). Psikolog lain melihat motivasi sebagai *state* (keadaan), sebuah situasi temporer. Motivasi pada waktu tertentu biasanya merupakan kombinasi antara *trait* dan *state*.
- c. Perkembangan pribadi, sosial dan moral merupakan aspek penting yang harus diperhatikan dalam proses pembelajaran. Setiap anak memiliki perkembangan pribadi, sosial dan moral yang berbeda-beda. Pembelajaran yang ideal tentunya mengarah kepada pembentukan pribadi setiap siswa, yang diharapkan mampu melakukan sosialisasi dengan lingkungannya berdasarkan nilai-nilai moral yang ada dalam masyarakat. Oleh karena itu, guru dalam hal ini dituntut untuk melakukan kegiatan pembelajaran yang berorientasi pembentukan pribadi, sosial dan moral siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A., 1997. *Celf-Efficacy: The Exercise of Control*. New York: Freeman.
- Berk, L. E. 2005. *Infants, Children and Adolescents* (5th ed.). Boston: Allyn and Bacon.
- Brophy, J. E. 1981. *Teacher Praise: A Functional Analysis. Review of Educational Research*.
- _____. 1985. *Teachers-student interaction*. Dalam J. Dusek (Ed.). *Teacher Ecpectancies*. Hillsdale, NJ: Lawrence Erlbaum.
- Brophy & Evertson. 1978. *Context Variables in Teaching: Educational Psychologist*.
- Byrne, B. M., 2002. *Validating the Measurement and Structure of Self-Concept: Snapshots of Past, Present, and Future Research American Psychologist*.
- Cook, J. L., & Cook, G. 2005. *Child Development: Principles and Perspectives*. Boston: Allyn and Bacon.
- Damon, W., 1995. *Fair Distribution and Sharing: The Development of Positive Justice*. New York: Gardland Publishing.
- Doley, W. 1986. *Lassromm Organization and Management*. New York: Macmillan.
- Elias, M. J. & Y. Schwab, 2006. *From Compliance to Responsibility: Social and Emotional Learning and Classroom Management*. Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum.
- Emmer, E. T. & Stough, L. M. 2001. *Classroom Management: A Critical Part of Educational Psychology With Implications for Teacher Education*.
- Emmer, Evertson & Worsham. 2006. *Classroom Management for Secondary Teacher* (7th ed.). Boston: Allynand Bacon.
- Epstein, J. L. 1989. *Family Structure and Student Motivation*. Dalam R. E. Ames & C. Ames (Eds.) *Research on motivation in education: Vol. 3. Goals and Cognitions*. New York: Academic Press.
- Erikson, E. H. 1980. *Identity and the Life Cycle*. New York: Norton.
- Feldman, 2004. *Child Development* (3rd ed.). Upper Saddle River, NJ: Prentice-Hall.
- Flavell, J. H., Miller, P. H., & Miller, S. A. 2002. *Cognitive Development* (4th ed.). Upper Saddle River, NJ: Printice-Hall.
- Fredricks, Blumenfeld & Paris. 2004. *School en-gagement: Potential of The Concept, State of The Evidence*. Review of Educational Research.
- Gehlbach, H. 2004. *A New Perspective on Perspective Taking: A Multidimensional Approach to Conceptualizing an Aptitude*. *Educational Psychology*.
- Graham & Weiner. 1996. *Theories and Principles of Motivation*. New York: Mcmillan.
- Hoffman, M. L. 2001. *Empathy and Moral Development*. New York: Cambridge University Press.
- Jacobs, Lanza, Osgood, Eccles & Wigfield, 2002. *Changes in Children's Self-Competence and Values: Gender and Domain Differences Across Grades One Through Twelve*. Child Development.

- Karweit & Slavin. 1981. *Measurement and Modeling Choices in Studies of Time and Learning*. American Educational Research Journal.
- Kohlberg, L. 1981. *The Philosophy of Moral Development*. New York: Harper & Row.
- Marzano, R. J. & Marzano J. S. 2003. *The Key to Classroom Management Educational Leadership*.
- Maslow, A. H. 1970. *Motivation and Personality*. New York: Harper and Row.
- McCaslin & Good. 1998. *Moving Beyond Management as Sheer Compliance: Helping Student to Develop Goal Coordination Strategies Educational Horizon*.
- Nucci, L. P. 2001. *Education in The Moral Domain*. New York: Cambridge Press.
- Noguera, P., 2005. *The Racial Achievement Gap: How Can We Assume an Equity of Outcomes*. Albany, NY: Suny Press.
- Piaget, J., 1965. *The Moral Judgment of The Child*. New York: Free Press.
- Rotherham Borus, M. J., 1994. *Bicultural Reference Group Orientations and Adjustment*. Albany NY: State University of New York Press.
- Selman, Robert L., 1980. *The Growth of Interpersonal Understanding*. New York: Academic Press.
- Stipek, D. J. 1981. *Children's Perceptions of Their Own and Their Peers' Academic Competence*. Journal of Education Psychology.
- , 2002. *Motivation to Learn: Integrating Theory and Practice*. Boston: Allyn and Bacon.
- Tesser, Stapel & Wood, 2002. *Self and Motivation: Emerging Psychological Perspectives*. Washintong, DC: Amrican Psychological Association.
- Wayne Hoy, 2009. *Teacher Characteristics and Student Achievement Gains: A Review*. Review of Educational Research.
- Woolfolk, Anita. 2009. *Educational Psychology: Active Learning Edition*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.